

PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING TERHADAP HASIL BELAJAR AKUNTANSI

Oleh:

Lutfi Rohmawati

*Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Pangeran Dharma Kusuma
Segeran Juntinyuat Indramayu*

Email: lutfirahmawati40@gmail.com

Sejarah Artikel: Diterima Maret 2020, Disetujui April 2020, Dipublikasikan Juni 2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan metode pembelajaran problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Objek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Garawangi semester genap tahun ajaran 2013/2014, sementara subjeknya yaitu kelas XI IPS 1 sebanyak 31 orang sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan metode problem solving dan kelas XI IPS 3 sebanyak 32 orang sebagai kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan tes objektif (pilihan ganda). Sementara teknik pengolahan data dengan menggunakan statistik uji – t. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian statistik dapat diketahui bahwa penggunaan metode pembelajaran problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Problem Solving, Hasil Belajar.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether the use of problem solving learning methods can improve student learning outcomes higher than the lecture method. The method used in this research is quasi-experimental method (quasi-experimental). The objects in this study were students of class XI IPS of SMA Negeri 1 Garawangi in the even semester of the academic year 2013/2014, while the subjects were class XI IPS 1 of 31 people as an experimental class using problem solving methods and class XI IPS 3 of 32 people as a control class by using the lecture method. Data collection techniques used in this study were using objective tests (multiple choice). While data processing techniques using t-test statistics. Based on the results of analysis and statistical testing it can be seen that the use of problem solving learning methods can improve student learning outcomes higher than the lecture method.

Keywords : Learning Method, Problem Solving, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu usaha yang menghasilkan perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik sebagai hasil belajar atau prestasi belajar. Dimana hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa

menguasai materi yang diajarkan oleh guru, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa mampu mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil belajar yang belum mencapai standar kompetensi atau KKM dikatakan belum berhasil.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMAN 1 Garawangi hasil belajar siswa belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini terlihat dari nilai ulangan harian mata pelajaran akuntansi yang didapat siswa masih banyak yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan dalam mata pelajaran akuntansi yaitu 75. Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran akuntansi, dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kebanyakan guru cenderung monoton dalam proses belajar mengajar serta hanya menitikberatkan pada metode ceramah saja, sehingga siswa merasa bosan, jenuh dan tidak bersemangat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang akan digunakannya. Metode pembelajaran yang digunakan guru seharusnya dapat membantu proses analisis siswa. Salah satu metode tersebut yaitu metode pembelajaran Problem Solving (pemecahan masalah). Keefektifan metode ini adalah siswa lebih aktif dalam berfikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan inquiri terhadap permasalahan sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka pelajari.

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui penggunaan metode pembelajaran problem solving mampu meningkatkan hasil belajar siswa lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah.” Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2004: 76), “Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Selanjutnya M. Sobri Sutikno (2009: 88) menyatakan, “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Ahmadi dan Prasetya (1997:52) menyatakan bahwa “metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara – cara mengajar yang diperlukan oleh seorang guru atau instruktur”.

Sedangkan pembelajaran pemecahan masalah merupakan sebuah pembelajaran yang berdasarkan pada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat adanya pengalaman. Menurut N. Sudirman (1987:146) “metode problem solving adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa”. Selanjutnya menurut Ratumanan (2002:123) Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia social dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks. Kemudian menurut Arends (dalam Trianto 2010:92) “pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri”.

Adapun langkah-langkah Menurut Ibrahim (dalam Trianto 2010 : 97-98) pengajaran berdasarkan masalah (problem solving) terdiri dari 5 (lima) langkah utama yaitu; Tahap-1 orientasi siswa pada masalah, Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. Tahap-2 mengorganisasi siswa untuk belajar, guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Tahap-3 membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Tahap-4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. Tahap-5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau

evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses – proses yang mereka gunakan. Sementara itu menurut Abin Syamsuddin Makmun (dalam Akhmad Sudrajat, 2011: 42) menyebut hasil belajar sebagai kecakapan nyata (actual ability) yang bisa didemonstrasikan dan diuji segera, setelah yang bersangkutan mengikuti proses pembelajaran. Pada bagian lain, W. Winkel (dalam buku Psikologi Pengajaran 1989:82) “Hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka”.

Hasil belajar setiap individu dipengaruhi oleh belajar siswa. Muhibbin Syah (2000:144) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu: faktor dari dalam (internal), faktor dari luar (ekstern), faktor pendekatan belajar (*approach to learning*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dimana sampel penelitian tidak dikelompokkan secara acak, tetapi menerima keadaan sampel apa adanya. Adapun desain eksperimen yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *non – equivalent group pretes – posttest design*.

Objek penelitian ini adalah semua siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Garawangi Kuningan Semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Selanjutnya dengan berbagai pertimbangan yang menjadi subjek penelitian sebagai kelas eksperimen adalah kelas XI IPS 1 yang terdiri dari 31 orang, sedangkan untuk kelas kontrol adalah kelas XI IPS 3 yang terdiri dari 32 orang. Kedua kelas tersebut akan mendapatkan perlakuan berbeda, kelas eksperimen akan menggunakan metode pembelajaran *problem solving* dan kelas kontrol akan menggunakan metode ceramah. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan menggunakan tes tertulis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada masing – masing kelas dilakukan *pre test*. Berikut disajikan dalam bentuk tabel deskripsi hasil *pre test* kelas yang menggunakan metode *problem solving* dan metode ceramah (konvensional):

Tabel 1:
Data *Pre Test* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas	N	Skor Total	Xmin	Xmax	Rata – rata	Standar Deviasi
Eksperimen	31	144	2	6	4,65	1,14
Kontrol	32	142	2	6	4,44	1,13

Sumber : data diolah oleh peneliti tahun 2019

Dari tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa, kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki skor yang tidak jauh berbeda.

Setelah diberikan perlakuan berbeda antara kelas yang menggunakan metode *problem solving* dan kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah, maka dapat diperoleh hasil yang berbeda. Untuk melihat ada tidaknya peningkatan kemampuan kognitif siswa maka dilaksanakan *post test* dikelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut disajikan dalam bentuk tabel 2:

Tabel 2:
Data *Post Test* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas	N	Skor Total	Xmin	Xmax	Rata – rata	Standar Deviasi
Eksperimen	31	259	6	10	8,35	1,33
Kontrol	32	210	5	9	6,56	1,29

Sumber : data diolah oleh peneliti tahun 2019

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kelas yang menggunakan metode *problem solving* dan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah memiliki skor yang jauh berbeda. Pada kelas eksperimen dengan jumlah siswa 31 orang diperoleh skor total 259 dan rata – rata 8,35 dengan skor tertinggi 10 dan skor terendah 6. Sedangkan pada kelas kontrol dengan jumlah siswa 32 orang diperoleh skor total 210 dan rata – rata 6,56 dengan skor tertinggi 9 dan skor terendah 5.

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada kelas eksperimen dan metode ceramah pada kelas kontrol digunakan perhitungan *gain ternormalisasi* dengan menggunakan rumus Hoke. Perhitungan N – Gain dapat dilihat di lampiran, sedangkan Rincian N-Gain dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3
Data *N-Gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	<i>N-gain</i>	Kriteria
Eksperimen	4,65	8,35	0,74	Tinggi
Kontrol	4,44	6,56	0,40	Sedang

Sumber : data diolah oleh peneliti tahun 2019

Berdasarkan data nilai *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen, diperoleh nilai *gain ternormalisasi (N-gain)* pada kelas eksperimen sebesar 0,74 dan pada kelas kontrol sebesar 0,40. Nilai tersebut selanjutnya diinterpretasikan kedalam kriterium *N-gain*, setelah diinterpretasikan diperoleh bahwa penerapan di kelas eksperimen tergolong tinggi dan kelas kontrol tergolong sedang.

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan uji *t-test*. Adapun hasil perhitungan uji *t-test*, dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 4
Uji – t Tes Awal (*Pre Test*)

Kelas	N	Rata - rata	varians	<i>t hitung</i>	<i>t tabel</i>	Keterangan
Eksperimen	31	6,56	1,3033	0,7383	1,6702	Tidak berbeda
Kontrol	32	4,44	1,2863			

Sumber : data diolah oleh peneliti tahun 2019

Dari hasil perhitungan uji *t* tabel 4 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum pembelajaran mempunyai kemampuan yang sama atau dengan kata lain tidak berbeda nyata. Hal tersebut dapat dilihat dari *t hitung* (0,7383) < *t tabel* (1,6702). Maka tidak terdapat perbedaan *pre test* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, artinya kedua kelas tersebut dapat dilakukan penelitian.

Tabel 5
Uji – t Tes Akhir (*Post Test*)

Kelas	N	Rata - rata	Varians	<i>t hitung</i>	<i>t tabel</i>	Keterangan
Eksperimen	31	8,35	1,7699	5,4291	1,6702	Ada perbedaan yang signifikan
Kontrol	32	4,65	1,6734			

Sumber : data diolah oleh peneliti tahun 2019

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa *t hitung* (5,4291) > *t tabel* (1,6702). Artinya bahwa terdapat perbedaan *post test* yang signifikan antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *problem solving* dengan kelas yang menggunakan metode konvensional.

Tabel 6
Uji – t N-gain

Kelas	N	Rata – rata	Varians	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	31	0,74	0,0712	5,6291	1,6702
Kontrol	32	0,40	0,0516		

Sumber : data diolah oleh peneliti tahun 2019

Berdasarkan hasil perhitungan uji – t tabel 6 diperoleh nilai t_{hitung} (5,6291) > t_{tabel} (1,6702). Artinya bahwa terdapat perbedaan N-gain antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran problem solving dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Penerapan metode pembelajaran problem solving mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan penerapan metode konvensional. Berdasarkan analisis terhadap skor rata – rata tes awal (*pre test*) pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran problem solving diperoleh rata – rata skor tes awal (*pre test*) sebesar 4,65. Sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional diperoleh skor rata – rata tes awal (*pre test*) sebesar 4,44. Hasil tersebut menunjukkan keadaan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum pembelajaran mempunyai kemampuan yang sama, artinya tidak terdapat perbedaan *pre test* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji – t yang menunjukkan t_{hitung} (0,7383) < t_{tabel} (1,6702).

Setelah dilakukan pembelajaran pada kedua kelas dengan metode yang berbeda, selanjutnya diberikan tes akhir (*post test*) untuk mengetahui hasil belajar siswa. Dari hasil pengolahan data tes akhir (*post test*) tersebut, ternyata kedua kelas mengalami peningkatan hasil belajar. Namun peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *problem solving* lebih meningkat hasil belajarnya dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional (ceramah). Hal ini dapat dilihat dari rata – rata tes akhir (*Post test*). Dimana rata – rata tes akhir (*post test*) untuk kelas eksperimen yang menggunakan metode *problem solving* sebesar 8,35, sedangkan kelas kontrol dengan metode konvensional rata – rata tes akhirnya sebesar 6,56. Artinya bahwa terdapat perbedaan tes akhir (*post test*) antara

kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang dapat dilihat dari hasil uji – t dimana t_{hitung} (5,4291) > t_{tabel} (1,6702).

Selanjutnya, setelah dihitung nilai N-gain dari masing – masing kelas dapat diketahui bahwa rata – rata nilai N-gain kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan rata – rata nilai N-gain kelas kontrol. Dimana rata – rata nilai N-gain kelas eksperimen sebesar 0,74 sedangkan kelas kontrol sebesar 0,40. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan N-gain antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *problem solving* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, yang dapat dilihat dari hasil perhitungan uji – t dimana t_{hitung} (5,6291) > t_{tabel} (1,6702).

Peningkatan hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh penerapan metode pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Muhibbin Syah (2000 :144), yang menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya: faktor intern, faktor ekstern dan faktor pendekatan belajar (*Approach to learning*). Dimana didalam faktor pendekatan belajar terdapat metode pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian statistik terhadap data yang diperoleh. Maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penggunaan metode pembelajaran problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Prasetya.1997.*Strategi Belajar Mengajar*. Bandung :Pustaka Setia
- Akhmad Sudrajat . 2011. *Kurikulum & Pembelajaran dalam Paradigma Baru*. Yogyakarta: Paramita Production.
- M. Sobry Sutikno. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect
- Muhibbin Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- N, Sudirman, dkk. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana. 2004.*Dasar - Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Ratumanan .2002. *Belajar Motivasi Diri Sendiri*. Jakarta: Roestiyah N.K . 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono.2008.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya.2006.*Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Winkel.Ws.1989.*Psikologi Pengajaran*.Jakarta:Raja Grafindo Persada.